



Wacana Kritik Pandemi dalam Meme Instagram dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Membaca Kritis di Perguruan Tinggi

Rosita Rahma¹, Asep Purwo Y. Utomo², dan Sumarlam³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Negeri Semarang

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Article History

Disubmit 7 Desember 2021

Diterima 20 Mei 2022

Diterbitkan 30 Juli 2022

Kata Kunci

materi ajar membaca, membaca kritis, meme instagram, Norman Fairclough, wacana kritik

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram. Selain itu, kajian ini juga bertujuan khusus untuk memanfaatkan hasil analisis sebagai materi ajar membaca kritis di perguruan tinggi. Jenis metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskripsi dengan pendekatan analisis wacana kritis menggunakan model AWK dari Norman Fairclough. Data dalam kajian ini adalah 10 meme yang bermuatan kritik pandemi yang bersumber pada media sosial Instagram. Untuk menunjang hasil kajian, penulis mewawancarai 80 mahasiswa di lingkungan Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa meme yang dianalisis merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19. Selain itu, ditemukan inferensi sosial yang erat antara kondisi sosial yang terlihat di meme dengan kondisi sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dirumuskan pemanfaatan hasil kajian analisis sebagai materi ajar membaca kritis yakni sebagai stimulan pembelajaran membaca di perguruan tinggi.

Abstract

This study aims to analyze the discourse of pandemic criticism in memes on Instagram. The specific objective is to utilize the analysis results as teaching materials for critical reading in universities. The type of method used in this study is a qualitative description with a critical discourse analysis approach using the AWK model from Norman Fairclough. The data in this study are memes that are suspected of having pandemic criticisms totaling 10. The data source comes from Instagram. To support the study results, the authors interviewed 80 students within the Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Pendidikan Indonesia. The study results show that the memes analyzed represent the social conditions of the Indonesian people during the Covid-19 pandemic. In addition, a close social inference was found between the social conditions seen in the memes and the social conditions of students. Based on these results, it can be used as a critical reading teaching material, a stimulant for reading learning in universities.

* E-mail: rositarahma@upi.edu

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang paling ditekankan pada pendidikan abad ke-21 ini. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah menuntut peserta didik untuk menilai informasi yang mereka temukan setiap hari, misalnya di media daring dan luring, rumah, tempat kerja, dan sebagainya (Erdoğan, 2019). Keterampilan berpikir kritis penting diimplementasikan di abad ke-21 karena keterampilan ini menuntut seseorang untuk menemukan sumber informasi yang berkualitas. Selain itu, keterampilan ini melibatkan proses mengakses, menganalisis, mensintesis informasi, dan dapat diajarkan serta dikuasai (Ennis, 1986). Keterampilan berpikir kritis juga berintegrasi dengan keterampilan lain seperti komunikasi, informasi, literasi, dan kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti (Fisher, 2008).

Berlandaskan pendidikan saat ini, khususnya pada pendidikan bahasa, pemangku kebijakan sudah semestinya mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Adapun ciri-ciri berpikir kritis adalah: 1) bagian dari praktik positif dan produktif; 2) kegiatan yang berbasis proses bukan hasil; 3) perwujudan dari berpikir kritis bervariasi sesuai dengan konteksnya; 4) biasanya dipicu atas dasar konsep negatif dan positif. Sementara itu, komponen keterampilan berpikir kritis terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu; 1) mengidentifikasi asumsi-asumsi; 2) memunculkan pertanyaan tentang konteks; 3) adanya imajinasi serta eksplorasi terhadap berbagai alternatif; 4) adanya sikap skeptis reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan; 5) adanya pihak profesional yang membantu peserta didik untuk berpikir kritis (Alwasilah, 2014).

Sejalan dengan ciri dan komponen dalam keterampilan berpikir kritis, khususnya pada pendidikan bahasa, kajian semantik dan pragmatik dapat membantu peserta didik agar kritis memahami wacana sosial politik. Dengan kata lain, analisis wacana merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan wacana baik bersifat makro dan mikro yang biasanya terdapat pada media sosial, berita, dan sebagainya (Alwasilah, 2014). Berdasarkan urgensi keterampilan berpikir kritis yang senada dengan analisis wacana diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama pada pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang disebut-sebut sebagai *agent of change* sudah seharusnya disuguhkan konten-konten yang mampu menstimulasi berpikir kritis. Oleh sebab itu, penulis bertujuan menganalisis

wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram sebagai sarana penentuan wacana tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran.

Jejaring sosial menjadi fenomena global dan membuat dampak besar di berbagai bidang masyarakat dalam beberapa tahun. Akhir-akhir ini, sejumlah meme telah tersedia di jejaring sosial. Meme adalah gaya budaya yang menyebar dari satu ke yang lain di media sosial. Ini adalah unit informasi yang melompat dari satu tempat ke tempat lain dengan sedikit modifikasi. Meme dikatakan memainkan peran penting dalam mengekspresikan emosi pengguna di jejaring sosial dan berfungsi sebagai alat promosi dan pemasaran yang efektif. Meme sebagai visual penting karena akan menunjukkan emosi, humor, atau menggambarkan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata (Smitha et al., 2018). Meme yang bernuansa pandemi *Covid-19* banyak ditemukan saat ini. Mayoritas meme tersebut mencampurkan budaya dan politik yang mencerminkan realitas hidup baru dan ketegangan yang dihasilkan oleh pandemi ini (MacDonald, 2021). Pada era digital ini juga, meme dapat memparodikan dan mencampurkan realitas politik dan budaya populer sehingga berbentuk intertekstualitas (Shifman, 2014). Melihat keberlimpahan meme yang bernuansa kritik pandemi ini sangat relevan untuk dijadikan materi ajar membaca kritis di perguruan tinggi.

Keterampilan membaca kritis sangat penting zaman ini, khususnya pada mahasiswa yang perannya begitu besar bagi bangsa ini. Sederhananya, keterampilan membaca kritis adalah keterampilan yang akan membantu peserta didik untuk dapat menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi apa yang dibaca. Ketika pendidik mengekspos peserta didik untuk keterampilan membaca kritis, secara tidak langsung pendidik juga akan melihat sebab dan akibat, membandingkan hubungan dalam teks, atau mengadopsi sikap kritis terhadap teks. Dalam keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat memahami sebuah teks melalui proses menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasinya. Selain itu, pembaca kritis dapat memilih atau menolak ide-ide yang diajukan, setuju atau tidak setuju dengan isu-isu, dan kebanyakan yang penting mereka tahu alasan mengapa mereka melakukannya (Hudson, 2007).

Kajian-kajian yang mengkaji meme yang berkaitan dengan pandemi *Covid-19* pernah dilakukan oleh penelitian lain. Misal, mengkaji narasi politik bertema *Covid-19* (de Saint Laurent et al., 2021), menganalisis penggunaan meme sebagai eksponen penanggulangan kolektif semasa *Covid-19* di Puerto Rico (Ortiz et al., 2021), menyiasat

penggunaan meme Instagram mengikut jantina pada *Covid-19* menggunakan pendekatan analisis campuran (Al-Rawi et al., 2021), menganalisis wacana meme yang diduga terdapat humor di dalamnya (Souza & Passos, 2021), menganalisis kandungan yang menyeluruh tentang aspek linguistik meme sebagai propaganda politik (Leon & Ballesteros-Lintao, 2021), menganalisis meme di internet dengan tema *Covid-19* (Zhabotynska, 2020). Berdasarkan kajian-kajian tersebut, masih belum ditemukan kajian yang menganalisis wacana dalam meme untuk kegiatan membaca kritis di perguruan tinggi. Hal ini tentunya menarik dan relevan untuk dilakukan sebagai salah satu kebaruan dalam ilmu membaca kritis.

METODE

Kajian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik metode kualitatif yang bersifat deskripsi tanpa adanya interpretasi statistika. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Penulis menggunakan model AWK Norman Fairclough sebagai pisau analisis wacana. Sederhananya, AWK Norman Fairclough adalah analisis wacana yang membahas ihwal analisis sosial dan budaya. AWK Norman Fairclough menekankan pada analisis wacana terhadap pemakaian bahasa dalam tulisan dan tuturan yang bentuk wujudnya adalah praktik sosial. Kemudian, hasil analisis tersebut dapat merepresentasikan ideologi, menampilkan efek, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial (Fairclough & Ruth, 1997). Inti dari AWK model Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Model AWK Norman Fairclough menekankan pada tiga tingkatan. Pertama, teks yang dijadikan materi analisis berfungsi sebagai representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana mencakup produksi teks oleh pekerja media, seperti wartawan dan yang berkaitan dengan sistem produksi teks. Produksi teks yang dimaksud meliputi menulis berita, meliput, dan sebagainya. Ketiga, praktik sosial dan budaya yang di dalamnya ekonomi, politik, dan budaya. Politik biasanya berkaitan dengan ihwal ideologi dan kekuasaan sedangkan budaya biasanya berkaitan dengan identitas (Fairclough, 1989, 1995). Adapun setiap tahapan disebut sebagai tahapan mikro, meso, dan makro.

Data kajian ini adalah 10 meme Instagram yang diduga mengandung kritik sosial pandemi. Meme yang diambil memiliki tema beragam. Mulai dari tema bantuan sosial sampai dengan sekolah daring. Adapun sumber data berasal dari

Instagram. Sebagai penunjang analisis untuk mengaitkan konteks sosial hasil analisis, penulis mewawancarai 80 mahasiswa di lingkungan Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil wawancara dianalisis dengan mengaitkan konteks sosial yang terdapat pada meme sehingga menghasilkan luaran yang dapat bermanfaat untuk materi ajar membaca kritis di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul pada penelitian ini, yakni berupa 10 meme Instagram yang mengandung kritik sosial seputar pandemi dianalisis dengan menggunakan teori AWK Norman Fairclough. Setelah itu, untuk mendapatkan data penunjang analisis berupa konteks sosial, dilakukan wawancara kepada 80 responden terkait dengan tanggapan responden terhadap isu kritik sosial dalam meme Instagram tersebut. Berdasarkan kajian tersebut diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Analisis Kritik Sosial Meme di Instagram: Teori Norman Fairclough Meme: Bantuan Logistik

SEMOGA RT KU DAN RT MU, ADIL DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN
JANGAN SAMPAI YANG DIDAHULUKAN KERABAT DAN PARTNERNYA SAJA... HEHEHE



Gambar 1. Meme Bantuan Logistik

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 1 diunggah oleh akun @gejolak.art. Meme ini diunggah pada tanggal 19 April 2020. Terdapat teks singkat pada meme tersebut yaitu dengan judul besar "Bantuan Logistik dari Pemerintah" yang dituliskan pada sebuah truk. Teks tersebut tentunya berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Indonesia di pandemi. Kritik sosial seolah-olah ditampilkan dalam meme ini. Hal ini dikuatkan dengan teks lain yang menunjang ilustrasi dan judul yaitu "semoga RT ku dan RT mu adil dalam mengambil keputusan jangan sampai yang didahulukan kerabat dan partnernya saja. hehehe." Dari kutipan tersebut diperkuat dengan

takarir gambar yang dituliskan oleh akun @gejolak.art seperti berikut.

Kalau pemerintah pusat memberikan bahan logistik (bantuan) ke rakyat itu sudah bagus yang mengkhawatirkan pusat minta data dari bawah terus kalau yang bawah gak nulis kan repot frend. Budaya negeri kita dahulukan kerabat dan rekan sisanya yang ia sukai, kan repot (mengggunakan emotikon ketawa). Semoga logistik aman sampai tujuan dan tepat sasaran.

Meme ini seolah-olah memberi kritik sosial dan ekonomi untuk Indonesia di masa pandemi. Kata *logistik* yang berarti bantuan, secara implisit menjelaskan bahwa sedang ada masalah terkait ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat pada kata RT dan RW yang menjadi ciri khas tempat tinggal orang Indonesia. Secara sosial, ditampilkan kata *semoga* dan frasa *jangan sampai* yang menandakan adanya kesenjangan yang ditampilkan oleh pembuat meme. Kata *semoga* yang memiliki arti harapan agar pembuat kebijakan adil dalam memberi bantuan dan frasa *jangan sampai* yang memiliki makna bahwa tidak ingin terjadi pembagian bantuan yang tidak adil.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun Instagram @gejolak.art merupakan akun milik konten kreator yang tidak menjelaskan data dirinya sehingga disebut sebagai anonim. Akun ini sudah mengunggah kurang lebih 64 postingan dan memiliki kurang lebih 2800 pengikut. Produksi teks dilakukan oleh konten kreator dengan mengatasnamakan akun @gejolak.art. Penyebaran teks dilakukan menggunakan fitur postingan gambar di Instagram atau disebut juga melalui media elektronik. Konsumen dari meme ini adalah masyarakat umum dan generasi milenial. Hal ini tercermin dari ulasan warganet di kolom komentar.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Penulis teks mengangkat tema *bansos* karena sesuai dengan situasi sosial masyarakat Indonesia pada masa produksi meme tersebut. Meme diproduksi dan disebarluaskan pada tahun 2020, bersamaan dengan adanya pandemi *Covid-19* yang menimbulkan banyak masalah. Secara eksplisit, penulis teks tidak melibatkan tokoh politik, tetapi melibatkan pihak-pihak terkait yang disebut pemimpin RT dan RW.

Meme: Masalah di Pandemi



Gambar 2. Pandemi

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 2 diunggah oleh akun instagram @aeknaktek. Jika dilihat pada gambar 2, terlihat teks berbentuk dialog antara pedagang dan seorang anak. Secara umum, teks tersebut bercerita tentang kondisi pandemi. Hal ini dapat terlihat pada takarir gambar yang ditulis dengan kata *pandemi*. Secara eksplisit dapat dimengerti bahwa meme tersebut memuat konten tentang pandemi. Namun, terlalu luas jika hanya menafsirkan teks dari takarir gambar, perlu kiranya dianalisis lebih lanjut isi teks. Adapun transkripsinya seperti berikut.

- Pedagang : kapan ya, wabah ini berakhir?
 Anak kecil : kata papaku masih lama ini bang?
 Pedagang : Waduh gawat!
 Anak kecil : Iya bang, aku juga pusing belajar *online* mulu.
 Anak kecil : Abang dagangannya sepi ya?
 Pedagang : bukan itu, tapi papamu janji, bayar abang setelah pandemi.
 Anak kecil : oh.... kirain

Berdasarkan dialog di atas, percakapan antara pedagang dan anak kecil membahas tentang pandemi yang belum berakhir. Sudut pandang pedagang merepresentasikan masyarakat umum yang kesulitan di masa pandemi, sedangkan anak kecil merepresentasikan siswa yang kesulitan belajar daring. Namun, ada maksud implisit yang terdapat pada teks yaitu pandemi menimbulkan banyak masalah.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @aeknaktek adalah akun pribadi. Terdapat 40 unggahan pada akun aeknaktek. Kreator meme mengunggah meme berjudul "Pandemi" tersebut pada 14 Agustus

2020. Tanggal tersebut bertepatan dengan maraknya kasus pandemi di Indonesia. Kreator memproduksi meme tersebut seolah-olah ingin menyuarakan pandangannya sebagai rakyat biasa bahwa terdapat banyak masalah di masa pandemi. Instagram menjadi media penyebaran meme karena media ini populer bagi masyarakat Indonesia terutama anak muda. Hal ini melihat juga tokoh dalam meme yang merepresentasikan dua generasi yaitu orang tua dan anak kecil.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Gambaran praktik sosial terutama pada aspek situasional terlihat pada teks yang menyebut kata *wabah* dan *pandemi* sebagai tema utama. Tema tersebut dapat dikaitkan dengan masalah sosial yang berkaitan dengan waktu diunggahnya meme tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa konteks sosial yang dibangun dalam meme dapat terlihat pada teks yang mengaitkan waktu dan kata-kata khusus. Selain itu, tidak ditemukan adanya keterkaitan dengan masalah pandemi ini dengan institusi atau tokoh-tokoh politik. Baik secara implisit dan eksplisit. Kreator hanya menampilkan kondisi sosial masyarakat tanpa melibatkan sindiran atau kritik pada pemerintah. Hal tersebut juga diperkuat dengan tagar yang diberikan oleh kreator di antaranya #humorpandeimi dan #kocak. Berdasarkan tagar ini, kreator seolah-olah ingin menyampaikan humor dan kondisi sosial masyarakat Indonesia melalui meme. Adapun kritik sosial yang disampaikan oleh kreator adalah terkait masalah-masalah yang terjadi di masa pandemi.

Meme: Bantuan Sosial



Gambar 3. Meme Bantuan Sosial Covid-19

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 3 diunggah oleh akun instagram @gejolak.art. Teks pada meme di atas terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, teks meme adalah judul *BANSOS COVID-19*. *Kedua*, teks meme yang terlihat pada ilustrasi tas plastik bertuliskan *bansos bansos, anti korup*

korup clup, dan dilarang nilep. Ketiga, terletak di bawah tas plastik yakni *pemerintah mengancam mencabut bansos, rakyat bisa jadi mengancam kalau tidak dapat bansos*. Teks dalam meme ini secara eksplisit menjabarkan kritik sosial berkaitan dengan bantuan sosial dari pemerintah di masa pandemi *Covid-19*. Hal ini dapat dilihat dari judul yang bahwa kreator memunculkan kritik secara sadar. Kemudian, penguatan yang ditulis pada objek tas plastik seolah-olah menegaskan bahwa kritik sosial berkaitan erat dengan korupsi yang terjadi. Selain itu, kreator menegaskan kritikan melalui kalimat akhir bahwa pemerintah ingin mengancam untuk mencabut bansos untuk rakyat. Meme ini seperti ingin ditujukan pada pemerintah bahwa rakyat butuh bantuan di masa pandemi *Covid-19*.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @gejolak.art merupakan akun milik konten kreator yang tidak menjelaskan data dirinya. Dengan demikian, akun @gejolak.art disebut sebagai kreator anonim. Akun ini sudah mengunggah kurang lebih 64 postingan dan memiliki kurang lebih 2800 pengikut. Produksi teks dilakukan oleh konten kreator dengan mengatasnamakan akun @gejolak.art atau individu. Penyebaran meme ini dilakukan melalui media instagram akun @gejolak.art. Adapun sasaran atau konsumen dari meme ini adalah generasi muda dan masyarakat umum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kreator menciptakan meme ini karena bertujuan untuk memberi kritik sosial pada pemerintah dengan mengatasnamakan rakyat.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Teks yang diproduksi pada meme mengacu pada waktu dan peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat. Peristiwa yang terjadi adalah adanya bantuan sosial dan korupsi yang dilakukan oleh oknum tertentu. Kritik sosial yang disampaikan sesuai dengan konteks situasional pada masyarakat. Konteks tersebut dibuktikan dengan adanya pemberitaan terkait korupsi bansos, misalnya yang diberikan oleh Kompas.com pada tahun 2020 dengan judul "Korupsi Bansos Covid-19: Mensos Juliari Diduga Terima Rp 17 Miliar hingga Bukti Uang dalam Koper". Kemudian, konteks institusional terlihat tidak adanya pengaruh dari pihak tokoh politik atau institusi pada saat teks ini diproduksi. Hal ini disebabkan akun @gejolak.art merupakan kreator mandiri yang tidak terikat dengan pihak manapun. Dapat disimpulkan bahwa praktik sosial dan budaya dalam meme ini memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga

meme ini menjadi media untuk menyampaikan kritik pada pemerintah.

Meme: Hotel Isoman Khusus Wakil Rakyat



Gambar 4. Meme Hotel Isoman Khusus Wakil Rakyat

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 4 diunggah oleh akun instagram @komikfaktap. Teks pada meme tersebut dikemas menjadi dialog antara resepsionis hotel dan tamu. Meme dikemas dengan latar lobi hotel. Hal tersebut dapat dilihat pada teks *hotel isoman khusus wakil rakyat*. Selain itu, latar dikuatkan dengan percakapan antara resepsionis dan tamu seperti berikut.

Resepsionis : maaf, di sini khusus **wakil rakyat** saja, Pak.

Tamu : Iya, saya tau. Tolong bilangin ga usah repot **ngewakilin** kami. biar kami dirawat langsung saja sendiri.

Berdasarkan dialog resepsionis, frasa *wakil rakyat* yang dicetak tebal seolah-olah menegaskan bahwa ada kritik sosial pada teks. Hal ini dapat terlihat jika dibaca secara utuh yakni *di sini khusus wakil rakyat*, artinya tidak boleh selain wakil rakyat. Kritik sosial tersebut dipertegas kembali oleh dialog tamu dengan kata *ngewakilin* yang dicetak tebal. Kata tersebut memiliki maksud bahwa rakyat merasa tidak terwakilkan hak-haknya. Kritik tersebut dapat dilihat pada frasa *ga usah repot ngewakilin kami*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meme yang mengandung teks wakil rakyat tersebut memiliki kritik sosial yang saraf akan makna. *Pertama*, wakil rakyat mendapatkan hal yang tidak didapatkan oleh rakyat. *Kedua*, rakyat merasa tidak diwakilkan.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @komikfaktap merupakan akun milik konten kreator yang tidak menjelaskan

data dirinya secara individu. Dengan demikian, tidak diketahui siapa kreator dari akun @komikfaktap disebut sebagai kreator anonim. Akun ini sudah mengunggah kurang lebih 600 postingan dan memiliki kurang lebih 135 ribu pengikut. Produksi teks dilakukan oleh konten kreator dengan mengatasmakan akun @komikfaktap. Penyebaran meme ini dilakukan melalui media elektronik instagram akun @komikfaktap. Adapun sasaran atau konsumen dari meme ini adalah generasi muda dan masyarakat umum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kreator menciptakan meme ini karena bertujuan untuk memberi kritik sosial pada wakil rakyat dengan cara humor. Meme diunggah pada 30 Juli 2021. Dapat disimpulkan bahwa kreator memproduksi meme ini adalah bertujuan ingin memberikan kritik pada wakil rakyat.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi sesuai dengan adanya peristiwa yang berlaku. Peristiwa yang dimaksud adalah adanya fasilitas isoman di hotel bagi wakil rakyat. Hal ini sejalan dengan dengan pemberitaan dari CNBC Indonesia dengan judul "Pengumuman! Anggota DPR Dapat Fasilitas Isoman di Hotel". Melalui judul tersebut, meme diproduksi sesuai dengan konteks situasional yang terjadi di masyarakat sehingga meme ini memiliki unsur kritik sosial yang kuat. Secara institusional, produksi atau praktik sosial yang diciptakan dalam meme ini tidak melibatkan tokoh politik atau instansi. Namun, perhatikan *wakil rakyat* secara umum sebagai objek yang dikritisi. Adapun secara umum meme ini memberi kritik sosial bagi wakil rakyat melalui percakapan antara resepsionis dan tamu hotel.

Meme: KTP dan Surat Vaksin



Gambar 5. KTP dan Surat Vaksin

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 5 diunggah oleh akun instagram @meme.imun. Teks

pada meme tersebut dikemas menjadi percakapan antara tokoh 1 yang direpresentasikan sebagai masyarakat, tokoh 2 sebagai Nakes, dan tokoh 3 sebagai pihak kelurahan. Meme ini tidak menampilkan judul sehingga kritik sosial yang dibangun melalui percakapan. Adapun berdasarkan alur percakapan seperti berikut.

- Tokoh 1 : Pak vaksin.
 Tokoh 2 : Mana sini KTP lu
 Tokoh 1 : Gak punya, Dok.
 Tokoh 2 : Yaudah bikin dulu sana sama ke haji Udin
 Tokoh 1 : Bang saya mau bikin KTP
 Tokoh 3 : Mana surat vaksinye?

Secara umum, konteks yang terbangun dari percakapan di atas adalah proses vaksinasi. Tokoh 1 merepresentasikan masyarakat umum yang ingin melakukan vaksinasi tetapi tidak memiliki KTP. Tokoh 2 merepresentasikan nakes yang menanyakan surat atau administrasi calon vaksinator. Adapun tokoh 3 merepresentasikan tokoh yang bekerja di kelurahan. Kritik sosial yang disampaikan adalah secara eksplisit bahwa calon vaksinator seolah-olah bingung dengan kebijakan yang berlaku. Adapun makna secara implisit adalah kritik sosial kepada pihak-pihak terkait yang menyulitkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Kata yang digunakan adalah *kartu tanda penduduk atau KTP* dan kata *surat*. Kedua kata mendukung terjadi konteks antara tokoh 1 dengan tokoh lainnya.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @meme.imun merupakan akun milik konten kreator yang tidak menjelaskan data dirinya secara individu. Dengan demikian, tidak diketahui siapa kreator dari akun @meme.imun disebut sebagai kreator anonim. Akun ini sudah mengunggah kurang lebih 400 postingan dan memiliki kurang lebih 55 ribu pengikut. Produksi teks dilakukan oleh konten kreator dengan mengatasnamakan akun @meme.imun. Penyebaran meme ini dilakukan melalui media elektronik instagram pada akun @meme.imun. Adapun sasaran atau konsumen dari meme ini adalah generasi muda dan masyarakat umum. Sasaran ini disesuaikan dengan penggunaan kosakata sehari-hari seperti *gak, lu, dan yaudah*. Jadi, tujuan kreator menciptakan meme ini adalah untuk memberi kritik sosial bagi pemerintah bahwa sulitnya untuk menjadi calon vaksinasi bagi yang tidak memiliki dokumen.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi oleh akun @meme.imun sesuai dengan konteks situasional yang berlaku di masyarakat. Meme ini diunggah pada 15 Agustus 2021. Tanggal unggah tersebut sama dengan banyaknya kasus vaksinasi seperti yang diberitakan oleh idxchannel.com dengan judul "Tidak Punya KTP Sesuai Domisili, Warga Ditolak Vaksinasi Covid-19". Berita ini sejalan dengan konteks meme yang diproduksi oleh akun @meme.imun. Adapun praktik institusional secara eksplisit tidak terlibat dalam memproduksi meme. Namun, secara implisit dapat dilihat bahwa kreator menjadi tokoh-tokoh tertentu sebagai objek tokoh seperti nakes dan pejabat di kelurahan. Selain itu, aspek sosial secara umum yang ditampilkan oleh kreator adalah masih sulitnya untuk mendapatkan vaksinasi bagi vaksinator yang tidak memiliki KTP. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meme ini memiliki kritik sosial bagi pemerintah terkait kegiatan vaksinasi.

Meme: Sekolah Daring



Gambar 6. Sekolah Daring

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 6 diunggah oleh akun instagram @bikinibottom_fans. Adapun teks yang terlihat pada meme tersebut adalah *bangun pagi, gosok gigi, absen classroom, dan tidur lagi*. Teks tersebut didukung oleh ilustrasi kartun Spongebob. Berdasarkan teks ini, dapat dikatakan bahwa kreator memberikan kritik bahwa sekolah di pandemi tidak efektif. *Pertama*, kreator menampilkan frasa *bangun pagi* yang merepresentasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sekolah tatap muka. Begitupun dengan frasa *gosok gigi* yang merepresentasikan semangat siswa yang ingin ke sekolah. Namun, kreator menampilkan frasa *absen classroom* artinya ada perubahan dalam hidup siswa selama pandemi. Salah satunya dari media pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini diperkuat dengan frasa *tidur lagi* seolah-olah menegaskan

bahwa sekolah daring di masa pandemi kurang efektif.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @bikinibottom_fans adalah kreator mandiri atau individual. Akun ini konsisten mengunggah konten berbasis meme dengan tema yang berbeda-beda. Adapun objek yang menjadi ilustrasi dari akun ini adalah Spongebob. Akun ini sudah mengunggah kurang lebih 420 konten dan memiliki 4937 pengikut di instagram. Produksi dilakukan dengan mengatasnamakan akun pribadi atau kreator meme. Adapun penyebaran dilakukan melalui media elektronik yakni instagram dengan menargetkan generasi muda sebagai konsumen meme. Target konsumen ini disesuaikan dengan ilustrasi dan objek yang mayoritas penggemarnya adalah generasi muda atau remaja. Selain itu, sasaran dapat dilihat juga pada tema yang diangkat oleh kreator yakni tentang sekolah daring. Tema ini sejalan dengan aktivitas siswa SD, SMP, bahkan SMA. Simpulan yang diambil dari praktik produksi ini adalah kreator ingin memberikan kritik sosial tentang sekolah daring yang membosankan dan kurang efektif di masa pandemi.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi oleh akun @bikinibottom_fans pada 1 Oktober 2021. Meme ini sesuai dengan konteks situasional yang berlaku di masyarakat. Konteks tersebut terlihat pada pemberitaan sejumlah media di Indonesia, seperti yang diberikan oleh Tribunnews.com dengan judul "Bosan Belajar Daring, Sejumlah Siswa di Acara OPSESI Serukan Ingin Kembali ke Sekolah". Adapun praktik institusional yang tergambar dalam proses produksi meme tidak terlihat adanya pengaruh dari tokoh tertentu atau instansi. Namun, secara umum kreator seolah-olah ingin memberi kritik sosial pada pemerintah dan sekolah terkait kegiatan sekolah daring.

Meme: Pedagang



Gambar 7. Pedagang

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 7 diunggah oleh akun instagram @perepostmeme. Meme ini bertemakan kesusahan pedagang di masa pandemi. Konsep teks adalah percakapan antara pedagang dan petugas keamanan. Adapun transkripsi meme sebagai berikut.

- Pedagang : sepi bener dari pagi gada pelanggan.
 Petugas : hey kamu, kenapa masih berjualan di sini, ngerti PPKM gak?
 Petugas : saya gamau tau, pokoknya jangan saya lihat kamu lagi, atau saya akan bongkar paksa.
 Petugas : yaa Tuhan, gini amat cari makan.

Berdasarkan percakapan di atas, kreator memberikan membubuhi meme dengan kritik sosial. Percakapan antara pedagang dan petugas merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia menengah ke bawah di masa pandemi, khususnya bagi para pedagang. Frasa yang digunakan *sepi bener* dan *gada pelanggan* seolah-olah merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia di masa pandemi. Dari konteks tersebut, kreator memberikan kritik kepada pemerintah atas penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keterangan tambahan pada meme yaitu *bekerjalalah sampai mati, jangan berharap pada pemerintah* dan *Tuhan aku lapar*. Berdasarkan kalimat tersebut, masyarakat direpresentasikan mengalami kesusahan hidup di masa pandemi. Selain itu, petugas yang merepresentasikan pemerintah seolah-olah tidak mepedulikan kehidupan rakyat.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @perepostmeme merupakan kreator mandiri atau bersifat individual. Akun ini telah mengunggah kurang lebih 20 meme dengan tema yang berbeda-beda. Adapun meme yang diberi judul "Gara-gara siapa?" diunggah pada 24 Agustus 2021. Meme diunggah melalui media elektronik instagram dengan menargetkan sasaran generasi muda dan masyarakat umum. Hal ini terlihat pada objek berupa kartun sebagai ciri khas anak-anak dan remaja sedangkan temanya berciri khas masyarakat umum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik produksi meme tersebut, kreator memasukan unsur kritik kepada pemerintah terkait masalah yang dihadapi masyarakat di masa pandemi.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi oleh akun @perepostmeme sesuai dengan konteks situasional yang berlaku di masyarakat. Konteks yang dibangun tidak jauh dari peristiwa adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kreator menggambarkan peristiwa tersebut di dalam meme. Peristiwa tersebut sejalan dengan banyaknya pemberitaan yang muncul, antaranya yang diberitakan oleh Kompas.com dengan judul "Aturan Lengkap PPKM Level 4 yang Berlaku hingga 25 Juli 2021". Secara umum, tokoh politik dan institusional tidak terlibat dalam produksi meme. Namun, secara khusus kreator memberi kritik kepada pemerintah melalui tokoh petugas keamanan yang tergambar pada meme.

Meme: PPKM dan Koruptor



Gambar 8. PPKM dan Koruptor

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 8 diunggah oleh akun instagram @memecomic.id. Kreator menampilkan gambar seorang anak yang sedang ketawa sebagai objek utama. Adapun teks yang ditemukan dalam meme terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, *AKWKWKWKWKWKWKWKWKWK* yang diartikan sebagai ketawa. Kreator menampilkan pola ketawa masyarakat Indonesia dalam bentuk lisan sebagai representasi sindiran kepada pemerintah. Adapun bagian kedua, kreator menuliskan *PPKM terus diperpanjang hukuman koruptor malah diperpendek*. Berdasarkan teks ini, kreator meme menegaskan tujuan dan maksud dari meme yakni ingin memberikan kritik kepada pemerintah bahwa kebijakan yang ada tidak adil. Penggunaan kata *diperpanjang* dan *diperpendek* digunakan sebagai perbandingan dua kondisi yang berbeda yaitu situasi pandemi dan situasi hukum di Indonesia.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @memecomic.id merupakan kreator mandiri atau bersifat individual. Akun tersebut memiliki kurang lebih 535 ribu pengikut dan telah mengunggah kurang

lebih 6.218 ribu meme dengan tema bervariasi. Kreator menjadikan instagram sebagai media penyebaran meme karena dianggap lebih efektif. Hal ini sejalan dengan target konsumen meme yang mayoritasnya adalah generasi muda. Target konsumen ini dapat dilihat pada pemilihan kata yang relevan dengan penggunaan di generasi muda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kreator memproduksi meme sesuai dengan target konsumsi dengan memasukkan unsur-unsur humor dan sindiran kepada pemerintah.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi oleh akun @memecomic.id sesuai dengan konteks situasional yang berlaku di masyarakat. Meme yang diunggah pada tanggal 24 Agustus 2021 sesuai dengan peristiwa yang dapat dilihat pada pemberitaan di Indonesia antara lain yang diberikan oleh Kemenag dengan judul "PPKM Diperpanjang Hingga 23 Agustus 2021, Ini Ketentuan Kegiatan di Rumah Ibadah". Kritik yang dibangun oleh kreator adalah dengan membandingkan peristiwa tersebut dengan kasus-kasus koruptor di Indonesia. Perbandingan tersebut sejalan dengan pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com dengan judul "Diskon Hukuman Para Koruptor, Apa yang Terjadi?". Berdasarkan dua perbandingan peristiwa tersebut, kreator memberikan kritik kepada pemerintah bahwa ada ketidakadilan terkait kebijakan yang berlaku di Indonesia. Kritik tersebut dikemas melalui meme yang sederhana dengan unsur humor. Selain itu, tidak ditemukan adanya keterlibatan tokoh atau instansi dalam konteks pembuatan meme.

Meme: PPKM dan Sekolah



Gambar 9. PPKM dan Sekolah

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 9 diunggah oleh akun instagram @sahrul_av. Kreator

menampilkan gambar kartun dari animasi spongebob. Adapun teks diolah menjadi dua bagian dengan konsep percakapan. Berikut transkripsinya.

Tokoh 1 : apa pendapat Anda tentang sekolah?

Tokoh 2 : pelajaran gak nyampe ke otak karena PPKM.

Kalimat tanya yang diajukan oleh tokoh 1 adalah tentang sekolah. Dari kalimat tanya ini, dapat diketahui bahwa yang objek yang ditanya adalah siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat balasan dari tokoh 2 yang mengatakan bahwa pelajaran yang diajarkan guru tidak dipahami dan hal tersebut disebabkan oleh PPKM. Klausula *pelajaran gak nyampe* bermaksud bahwa apa yang diajarkan guru tidak dapat dipahami oleh siswa. Adapun sebabnya adalah diberlakukan PPKM. Secara umum, hasil tersebut menyatakan kritikan kepada pihak-pihak terkait mengenai situasi pendidikan yang terjadi di Indonesia dengan sudut pandang siswa.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @sahrul_av merupakan milik individual yang tidak terikat dengan pihak-pihak tertentu. Meskipun akun pribadi, kreator konsisten mengunggah meme dengan berbagai tema. Kreator memiliki 9 unggahan dan memiliki kurang lebih 37 pengikut. Kreator membagikan meme tersebut melalui akun instagram dengan tagar antara lain #memeindonesia dan #memeppkm. Selain itu, dapat dikatakan bahwa sasaran dari kreator adalah siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui objek siswa, kreator menyajikan sindiran atau kritik pada pihak-pihak tertentu terkait pendidikan di masa pandemi.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi oleh akun @sahrul_av sesuai dengan konteks situasional yang berlaku di masyarakat. Meme yang diunggah pada tanggal 17 September 2021 sesuai dengan peristiwa PPKM. Berita-berita PPKM seperti yang diberitakan oleh Kompas.com dengan judul "Diperpanjang, Ini Penyesuaian Aturan PPKM Periode 14-20 September". Secara umum, tidak ada keterlibatan tokoh politik atau instansi di dalam meme ini. Namun, kreator memberikan kritik sosial bagi pihak-pihak terkait seperti pemerintah. Kritik disampaikan melalui meme dengan cara humor dan bahasa gaul.

Meme: PPKM dan Bansos



Gambar 8. PPKM dan Bansos

a. Analisis Teks (Mikro)

Meme yang terlihat pada gambar 10 diunggah oleh akun instagram @memecomic.id. Kreator menampilkan gambar seekor anjing sebagai objek meme. Adapun teks diolah menjadi dua bagian yaitu *iya-iya PPKM diperpanjang* dan *bansos saya mana*. Berdasarkan teks tersebut, tema yang diangkat oleh kreator adalah PPKM tetapi dikaitkan dengan bansos. Penggunaan kata *diperpanjang* adalah untuk menegaskan bahwa kegiatan masyarakat terbatas sehingga menimbulkan beragam masalah, misalnya masalah ekonomi dan sosial. Hal ini terlihat pada kata *bansos* yang berarti bantuan sosial. Kreator menggunakan kata-kata tersebut di dalam meme untuk memberi sindiran atau kritik kepada pihak-pihak terkait.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun instagram @memecomic.id merupakan kreator mandiri atau bersifat individual. Akun tersebut memiliki kurang lebih 535 ribu pengikut dan telah mengunggah kurang lebih 6.218 ribu meme dengan tema bervariasi. Instagram menjadi media dalam menyebarkan meme. Adapun sasaran dari praktik produksi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Hal tersebut merujuk pada penggunaan kata-kata yang umum dengan tema yang dekat dengan masyarakat.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Meme yang diproduksi oleh akun @memecomic.id sesuai dengan konteks situasional yang berlaku di masyarakat. Kreator mengunggah meme yang diunggah pada tanggal 24 Agustus 2021. Tanggal tersebut sesuai dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat terkait perpanjangan PPKM. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada berita-berita yang diterbitkan oleh media massa antara lain Liputan6.com dengan judul "Jokowi Sebut PPKM Diperpanjang Sampai 30 Agustus 2021". Peristiwa tersebut sejalan dengan kritik yang terdapat pada meme. Namun, secara umum tidak ditemukan keterlibatan erat antara tokoh atau

instansi dalam pembuatan meme ini. Adapun institusional yang terlihat pada objek yang diberi kritik oleh kreator seperti pemerintah terkait.

Inferensi Konteks Sosial

Berdasarkan hasil wawancara kepada 80 mahasiswa di lingkungan Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan inferensi dalam konteks sosial meme dengan mahasiswa. Adapun respons mahasiswa terhadap meme berbeda-beda. Berikut dijelaskan sesuai meme yang dikaji.

1. Meme: Bantuan Logistik

Hubungan sosial yang terdapat pada meme dengan mahasiswa terjadi sangat erat. Ini dapat dilihat pada konteks sosial yang dibangun dalam meme yaitu terkait bantuan logistik. Menurut mahasiswa, mereka yang merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, intinya konteks sosial yang dibangun dalam meme berkaitan erat apa yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa mengatakan bahwa “... di masa pandemi seperti ini, pemerintah yang lebih tinggi lagi hanya mementingkan pribadi dan kerabatnya saja sehingga tidak mementingkan kesejahteraan bersama.

2. Meme: Masalah di Pandemi

Konteks sosial yang ditonjolkan pada meme masalah *di pandemi* adalah masalah masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan utang piutang. Menurut mahasiswa yang diwawancarai, konteks sosial meme tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh mahasiswa. Konteks sosial tersebut berhubungan erat dengan mahasiswa karena adanya pandemi ini mayoritas masyarakat mengalami masalah ekonomi. Berikut salah satu tanggapan mahasiswa, “...meme tersebut sama dengan yang terjadi dalam kehidupan saya, seorang teman mengutang kepada saya. Yang mana tidak kunjung ia bayar sampai kami berdua lulus sekolah, ia tak pernah membayar.

3. Meme: Bantuan Sosial

Hubungan konteks sosial yang digambarkan meme dengan mahasiswa terletak pada tema meme yang berkaitan dengan bantuan sosial. Mahasiswa beranggapan bahwa meme ini menggambarkan kritik yang sesuai yang terjadi di lapangan. Hubungan sosial yang terlihat disebabkan mahasiswa merasa sebagian dari masyarakat. Adapun tanggapan mahasiswa, “... nyatanya bantuan sosial yang seharusnya diberikan pada rakyat malah dikorupsi, tentu saja meme seperti ini harus dimunculkan agar pemerintah sadar bahwa rakyat sangat kesulitan dalam menghadapi masa pandemi.”

4. Meme: Hotel Isoman Khusus Wakil Rakyat

Mahasiswa berpendapat bahwa meme *hotel isoman khusus wakil rakyat* sangat berhubungan

dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Meme yang bertema *hotel isoman khusus wakil rakyat* mengandung kritik yang mendalam terhadap wakil rakyat. Berikut salah satu mahasiswa, “menurut saya meme tersebut relevan dengan kondisi saat ini karena para pejabat merasa mempunyai tempat paling tinggi sehingga fasilitas yang didapat harus mewah. Akan tetapi, seharusnya tidak dibedakan seperti itu. Pejabat juga adalah rakyat. Seharusnya adil karena sudah disebutkan dalam sila kelima Pancasila.

5. Meme: KTP dan Surat Vaksin

Mahasiswa berpendapat bahwa meme dengan tema *KTP dan surat vaksin* merupakan kritik yang relevan dengan dengan kondisi di masa pandemi. Konteks sosial yang terdapat pada meme tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kejadian nyata. Berikut tanggapan mahasiswa, “...meme ini merupakan kritik dan berhubungan dengan kondisi masyarakat Indonesia, hal tersebut kerap kali terjadi di Indonesia. Yang mana hal-hal administrasi tersebut sangat membingungkan. Seperti kurang koordinasi yang menyebabkan keputusan yang tidak jelas.

6. Meme: Sekolah Daring

Meme dengan tema sekolah daring merupakan meme yang memberi kritik sosial pada pembelajaran daring di Indonesia. Adapun meme ini sangat berhubungan erat dengan mahasiswa, sebab mahasiswa yang notabenehnya pelajar tingkat tinggi juga merasakan hal yang sama. Berikut tanggapan mahasiswa mengenai hubungan meme tersebut dengan kondisi sosial mereka, “sangat relevan, tidak menampik meme tersebut, karena hal itu terkadang juga terjadi pada diri saya.

7. Meme: Pedagang

Mahasiswa berpendapat bahwa meme dengan tema *pedagang* sangat relevan dan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial mahasiswa. Hubungan sosial yang terdapat pada meme dengan mahasiswa disebabkan pemberitaan yang menyebar terkait pedagang-pedagang yang terdampak oleh pandemi. Meme tersebut justru memberi kritik secara luas terkait keadaan sosial masyarakat. Berikut tanggapan mahasiswa, “meme ini sangat relevan dengan kehidupan saya karena hal ini selalu diberitakan di TV dan orang tua saya bahkan pernah melihat langsung kejadian seperti ini.

8. Meme: PPKM dan Koruptor

Hasil wawancara mahasiswa, ditemukan bahwa meme bertema *PPKM dan koruptor* memiliki hubungan dalam konteks sosial mahasiswa. Hal ini disebabkan meme tersebut mengandung kritik yang benar terjadi di kehidupan nyata. Berikut tanggapan mahasiswa, “jika melihat berita-berita di media massa, banyak sekali kasus korupsi yang

pelakunya hanya dipenjara sekian tahun, tidak setimpal dengan tindak korupsi yang dilakukannya, sedangkan rakyat susah payah bertahan hidup di tengah PPKM dan pandemi."

9. Meme: PPKM dan Sekolah

Meme bertema PPKM dan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan konteks sosial mahasiswa. Hal ini disebabkan meme menampilkan tema yang sangat dekat dengan mahasiswa. Adapun tanggapan mahasiswa sebagai berikut, *"menurut saya, meme ini sangat relevan dengan kondisi saat ini karena pembelajaran jarak jauh sering membuat peserta didik tidak memahami materi, kurang kondusif, dan membuat beberapa peserta didik kesulitan memahami pelajaran. Hal ini karena kondisi pandemi yang membuat sekolah harus dilaksanakan di rumah."*

10. Meme: PPKM dan Bansos

Meme bertema PPKM dan bansos memiliki hubungan yang sangat erat dengan konteks sosial mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan langsung terkait PPKM dan bansos. Adapun tanggapan mahasiswa sebagai berikut, *"sangat relevan. PPKM yang diperpanjang membuat masyarakat kehilangan pekerjaan dan penghasilannya. Namun, selama PPKM diperpanjang ini, bansos tidak tersalurkan dengan baik. Melihat kondisi ini, pemerintah seharusnya bergerak lebih cepat dalam menyalurkan bansos ini agar tidak ada lagi kasus korupsi dalam pembagian bansos."*

Berdasarkan hasil kajian inferensi konteks sosial pada meme ditemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara meme dan mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, konteks sosial yang terdapat pada meme secara tidak langsung berkaitan erat dengan mahasiswa. Tentu temuan ini sejalan dengan asumsi dari Sumarlam (2019) bahwa konteks sosial adalah relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tentunya, dalam konteks meme ini, dilandaskan pada hubungan antara penutur dengan mitra tutur dan hubungan antara penutur dengan orang yang menjadi objek tutur dalam peristiwa tutur. Dalam kasus ini, ihwal peristiwa tutur terdapat dalam meme sedangkan mitra tutur yang dimaksud adalah mahasiswa.

Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Materi Ajar Membaca Kritis

Wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram dapat digunakan sebagai sumber materi ajar. Dengan demikian, sumber membaca kritis bahasa Indonesia di perguruan tinggi makin bervariasi. Sejalan dengan itu, salah satu

keterampilan yang diharapkan pada mahasiswa pada pembelajaran abad-21 adalah mahasiswa yang mampu berpikir tingkat tinggi. Keterampilan abad ke-21 menuntut mahasiswa di perguruan tinggi agar mampu memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Gonzales, 2020). Maka dari itu, wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram ini relevan untuk dijadikan materi ajar membaca kritis di perguruan tinggi.

Pemilihan materi ajar wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram ini sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan materi ajar. Adapun pemilihan materi ajar wacana kritik pandemi ini sejalan dengan prinsip bahan ajar yang terdiri atas *relevansi, konsistensi, dan kecukupan*. Sebagai bahan ajar membaca kritis di perguruan tinggi, wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram ini relevan untuk dijadikan materi ajar. Hal ini berdasarkan konteks sosial yang terdapat pada meme yang memiliki hubungan erat dengan mahasiswa. Wacana kritik yang dijadikan materi ajar dapat menjadi refleksi untuk mahasiswa berpikir kritis.

Sementara itu, relevansi penggunaan media yakni Instagram juga sejalan dengan karakteristik mahasiswa yang cenderung menggunakan Instagram. Dari segi prinsip konsistensi, materi ajar berbasis wacana kritis ini fleksibel digunakan dalam kegiatan membaca kritis sehingga terintegrasi dengan semua kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa. Karena salah satu keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa adalah membaca, wacana kritik yang digunakan dapat dijadikan stimulan dalam aktivitas membaca di perguruan tinggi. Adapun dari segi prinsip kecukupan, materi ajar wacana kritik pandemi khusus pada meme sangat berlimpah sehingga memadai untuk menjadi materi ajar membaca kritis di perguruan tinggi. Ketiga prinsip tersebut, senada dengan Aunurrahman (2009) pemilihan materi ajar sebaiknya merujuk pada prinsip bahan ajar sehingga materi ajar yang dikembangkan bermanfaat.

Pada praktik pelaksanaan pembelajaran, materi ajar membaca kritis berbasis wacana kritik pandemi dalam meme disajikan secara otentik. Artinya, tidak banyak transformasi dilakukan pada meme tersebut untuk mempertahankan keaslian meme tersebut. Namun, untuk memperjelas materi ajar, ditambah wacana penjelasan seperti instruksi pertanyaan untuk memancing mahasiswa berpikir kritis. Praktik pembelajaran dilakukan dalam beberapa kegiatan. *Pertama*, dosen menayangkan wacana kritik dalam meme. *Kedua*, mahasiswa diminta untuk membaca dan mengkritisi wacana kritik pandemi dalam meme.

Ketiga, dosen mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa seperti *menurut Anda, apakah informasi yang ingin disampaikan oleh kreator meme tersebut? Keempat*, dosen meminta mahasiswa untuk menanggapi secara kritis setiap meme yang disajikan. *Kelima*, mahasiswa diminta berdiskusi secara kelompok untuk memecahkan beberapa masalah yang ditampilkan dalam meme. *Keenam*, dosen dan mahasiswa bersama-sama merefleksikan pembelajaran berdasarkan wacana kritik pandemi dalam meme. Pemanfaatan meme sebagai salah satu alternatif materi ajar di perguruan tinggi merupakan pilihan yang tepat. Sebab, pemanfaatan wacana meme ini dapat membaca peserta didik mengintegrasikan pengetahuannya dengan wacana yang terdapat pada meme (Underwood & Kararo, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa wacana kritik pandemi dalam meme di Instagram dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi ajar membaca kritis di perguruan tinggi. Simpulan ini berdasarkan pada analisis 10 meme yang mengandung wacana kritik pandemi dengan yang beragam seperti bansos, PPKM, dan sebagainya. Wacana kritik dalam meme memiliki hubungan konteks sosial yang erat dengan mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang cenderung berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, meme berwacana kritik pandemi dapat dijadikan stimulan kegiatan membaca kritis di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rawi, A., Siddiqi, M., Li, X., Vandan, N., & Grepin, K. (2021). A thematic analysis of Instagram's gendered memes on COVID-19. *Journal of Visual Communication in Medicine*, 44(4), 137-150. <https://doi.org/10.1080/17453054.2021.1941808>
- Alwasilah, C. (2014). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- de Saint Laurent, C., Glăveanu, V. P., & Literat, I. (2021). Internet Memes as Partial Stories: Identifying Political Narratives in Coronavirus Memes. *Social Media and Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2056305121988932>
- Ennis, R. (1986). *Goals for a critical thinking curriculum In AL Costa (Ed)*. Developing Minds. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes. In *International Journal of Education and Research* (Vol. 7, Issue 11, pp. 113-124). www.ijern.com
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Addison Wesley Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. Addison Wesley Longman.
- Fairclough, N., & Ruth, W. (1997). *Discourse as social interaction*. Sage Publication.
- Fisher, A. (2008). *Critical Thinking: An introduction, translation by Benjamin Hadinata*. Erland.
- Gonzales, A. N. P. (2020). 72-81 ISSN2232-1926/eISSN 2600-870X To cite this article. *Philippines. Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 10(2), 72.
- Hudson, T. (2007). *Teaching second language reading*. Oxford University Press.
- Leon, F. M. G. De, & Ballesteros-Lintao, R. (2021). The Rise of Meme Culture: Internet Political Memes as Tools for Analysing Philippine Propaganda. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 2(4), 1-13. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v2i4.70>
- MacDonald, S. (2021). What Do You (Really) Meme? Pandemic Memes as Social Political Repositories. *Leisure Sciences*, 43(1-2), 143-151. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1773995>
- Ortiz, F. J. A., Santos Corrada, M. A., Lopez, E., & Dones, V. (2021). Analysis of the use of memes as an exponent of collective coping during COVID-19 in Puerto Rico. *Media International Australia*, 178(1), 168-181. <https://doi.org/10.1177/1329878X20966379>
- Shifman, L. (2014). *Memes in digital culture*. MIT Press.
- Smitha, E. S., Sendhilkumar, S., & Mahalaksmi, G. S. (2018). Meme classification using textual and visual features. *Lecture Notes in Computational Vision and Biomechanics*, 28, 1015-1031. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71767-8_87
- Souza, T. A. de, & Passos, M. Y. (2021). Memes on the agenda: a discourse analysis of media appropriations of humor. *Intercom - RBCC São Paulo*, 44(1), 231-244.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. BukuKatta.
- Underwood, S. M., & Kararo, A. T. (2020). Using Memes in the Classroom as a Final Exam Review Activity. *Journal of Chemical Education*, 97(5), 1381-1386. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00068>
- Zhabotynska. (2020). The narrative multimedia concept: an algorithm for the analysis (internet-memes about COVID-19). *Cognition, Communication, Discourse*, 20, 92-117. <https://doi.org/10.26565/2218-2926-2020-20-06>